

Analisis Struktural Cerita Pendek A'sh-Shabiyyul-A'raj

Sangidu

1. Pendahuluan

Para pengarang Arab terkemuka dari berbagai negara, seperti Aljazair, Irak, Iran, Libanon, Mesir, Palestina, dan Tunisia dipandang cukup produktif dalam kegiatan sastra dan penulisan cerita pendek (Manzalaoui, 1990:x-xi). Antologi cerita pendek Arab kontemporer yang dihasilkan oleh para pengarang Arab pada umumnya menyuguhkan manusia dan masyarakat Arab yang penuh keresahan (Southgate, 1989). Selain itu, juga diungkapkan masalah-masalah yang mewakili zaman dan tempat mereka berpijak, seperti kesengsaraan oleh kemiskinan, kepadatan penduduk, konflik keluarga dan politik, kesepian yang diderita oleh orang-orang yang gagal dan kalah, serta ketegangan antara inovasi dan tradisi yang masih berakar kuat (Manzalaoui, 1990).

Tema-tema realistik di atas tidak diungkapkan secara blak-blakan dalam karya sastra Arab. Hal itu disebabkan oleh tekanan-tekanan dan sensor yang keras dari pihak penguasa. Justru di sinilah letak keindahan sastra Arab dan sekaligus kejenuhan para pengarang Arab untuk menggunakan kiasan, simbolisme, dan juga penulisan esoterik (Southgate, 1989).

Tema kesengsaraan oleh kemiskinan sebagaimana dikemukakan di atas ternyata juga terdapat dalam cerita pendek "A'sh-Shabiyyul-A'raj" (Si Anak Pincang) karya Yusuf Taufiq 'Awwad. Tema itu menjadi cukup menarik karena diperankan oleh para tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Kesengsaraan dan penderitaan berkepanjangan yang dialami oleh tokoh utamanya membuat alur ceritanya menjadi cukup menarik. Karena itu, cerita pendek "A'sh-Shabiyyul-A'raj" senantiasa merupakan masalah yang dapat menggugah nurani pembacanya untuk

diteliti lebih lanjut melalui unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antar unsurnya.

2. Landasan Teori dan Metode

Sebagaimana dikemukakan di dalam pendahuluan di atas bahwa masalah yang akan diteliti adalah unsur-unsur intrinsik cerita pendek "A'sh-Shabiyyul-A'raj" dan keterkaitan antarunsurnya. Karena itu, teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural.

Teori struktural merupakan suatu teori yang memusatkan amatannya pada karya sastra yang dipandang sebagai suatu struktur yang bulat dan utuh. Sebagai suatu struktur, unsur-unsurnya dapat dibongkar dan dipaparkan secermat dan semendalam mungkin serta dapat dicari keterjalinan semua unsurnya yang dipandang dapat menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Karena itu, setiap unsur dalam karya sastra mempunyai potensi dan makna tertentu yang dapat dijadikan pendukung dalam membentuk struktur karya sastra. Dengan demikian, keterjalinan semua unsur karya sastra sebagai satu struktur merupakan hal yang dipandang penting dalam mengungkapkan maknanya.

Oleh karena teori yang dimanfaatkan adalah teori struktural, maka berimplikasi terhadap metode yang digunakan. Karena itu, metode yang digunakan juga bersifat struktural, yaitu dengan mengungkapkan dan menguraikan unsur-unsur intrinsik di dalam cerita pendek "A'sh-Shabiyyul-A'raj" serta menghubungkan keterjalinan antarunsurnya.

3. Pembahasan

3.1 Tema

Tema merupakan lapis metafisik, sedangkan fakta-fakta cerita (fakta sastra) adalah lapis norma ketiga (Pradopo, 1990:18). Tema sering disebut sebagai

dasar cerita, yaitu pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra (Suharianto, 1982:28). Dengan demikian, tema merupakan inti cerita atau pokok pikiran yang mendasari cerita. Semua unsur cerita dalam suatu karya sastra tergantung pada tema, yaitu semuanya secara bersama-sama melaksanakan atau mengungkapkan tema dalam cerita (Pradopo, 1990:18).

Tema dalam suatu karya sastra dapat dikatakan dan dapat juga tak dikatakan. Disebut dikatakan apabila tema tersebut dengan jelas dinyatakan oleh pengarangnya. Disebut tak dikatakan apabila tema tersebut tidak dinyatakan secara tegas oleh pengarangnya, tetapi terasa dalam keseluruhan cerita (Suharianto, 1982:28).

Tema dalam cerpen "A'sh-Shabiyyul-A'raj" merupakan tema yang tak dikatakan. Setelah keseluruhan cerita dari awal sampai akhir dibaca, maka dapat dikemukakan bahwa temanya adalah kritik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan fenomena klasik yang dapat dijumpai di berbagai bangsa dan negara. Kemiskinan merupakan suatu kondisi yang serba kurang dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis, dan berimplikasi kepada kehidupan seseorang, sekelompok orang, dan atau suatu masyarakat (Qardhawi, 1995). Banyak sekali konsep yang telah dirumuskan oleh para ahli untuk memecahkan masalah kemiskinan, tetapi karena beberapa konsep yang telah dirumuskan belum menyentuh akar permasalahan kemiskinan, maka persoalannya sampai sekarang belum tuntas (Qardhawi, 1995). Karena itulah, banyak sekali kritik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, baik melalui majalah, surat kabar, seminar-seminar, pertunjukan-pertunjukan, radio, maupun karya sastra, dan lain sebagainya.

Kemiskinan yang diungkapkan melalui karya sastra merupakan fenomena yang dipandang cukup menarik untuk dianalisis. Hal itu dapat dijumpai di dalam cerpen "A'sh-Shabiyyul-A'raj" (Si Anak Pincang) Karya Yusuf Taufiq 'Awwad. Kemiskinan berkepanjangan yang menghimpit tokoh utama yang bernama "Si

Pincang" diusahakan akan dipecahkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang melalui karyanya.

Kemiskinan yang dialami oleh "Si Pincang" telah dirasakannya sejak ia masih kecil. Sejak kecil ia tidak mengetahui siapa ibunya, ayahnya, dan di mana keduanya bertempat tinggal. Setiap hari, ia bekerja sebagai pengemis. Ia bertempat tinggal bersama pamannya yang bernama Ibrahim di sebuah gubuk reot di pinggir jalan. Ibrahim adalah seorang bekas gelandangan dan pengemis. Karena itu, setiap hari "Si Pincang" harus dapat menyerahkan uang 50 sen kepada pamannya sebagai uang pensiun atas pekerjaannya sebagai pengemis yang telah lama dijalani pada masa mudanya. Apabila "Si Pincang" tidak dapat menyerahkan uang sebanyak 50 sen kepada pamannya setiap hari, maka ia akan mendapat pukulan dengan tongkat pamannya sebanyak kekurangan yang tidak dapat diserahkan. Apabila ia hanya dapat menyerahkan 27 sen setiap hari, maka ia akan mendapatkan 23 pukulan sebagai pelengkap sehingga berjumlah 50 sen (Brinner, 1971).

Peristiwa yang menyedihkan itu dirasakan dan dialami oleh "Si Pincang" setiap hari. Semakin sedikit uang yang dapat diserahkan oleh "Si Pincang" kepada pamannya, maka pamannya semakin marah dan semakin keras memukul sesuai dengan kekurangan uang yang tidak dapat diserahkan, dan bahkan pukulan yang diberikan kepada "Si Pincang" tanpa hitungan sama sekali (Brinner, 1971).

Pada suatu hari, pemerintah mengadakan pembersihan para gelandangan dan pengemis. "Si Pincang" termasuk salah seorang pengemis yang dibersihkan. Ia dan teman-temannya dianjurkan oleh pemerintah untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai pengemis dan dianjurkan untuk berdagang. Pada akhirnya "Si Pincang" berjualan roti dan manisan yang diambil dari juragan roti dan manisan yang bernama Karim. Setiap hari "Si Pincang" membawa kotak kecil berisi 48 potong roti dan manisan (Brinner, 1971).

Setiap potong roti dan manisan harga belinya 1,50 sen dan dijual dengan harga 2,50 sen. Dengan demikian, apabila "Si

"Pincang" dapat menjual seluruh roti dan manisan setiap harinya, maka ia mendapatkan laba 48 sen. Padahal, ia sendiri harus menyerahkan uang 50 sen kepada pamannya setiap hari. Hal ini berarti setiap hari ia harus menerima 2 pukulan dari tongkat pamannya sebagai pe-lengkap kekurangannya. Keadaan ini berlaku kalau ia dapat menjual seluruh roti dan manisan. Kenyataannya, "Si Pincang" tidak dapat menjual seluruh roti dan manisan (Brinner, 1971).

Selain peristiwa mengerikan di atas, "Si Pincang" juga merasakan dan mengalamai kesengsaraan dan kepedihan hidup yang harus ditanggungnya. Kotak kecil yang berisi 48 potong roti dan manisan dirampok oleh pemuda-pemuda brandal yang telah menghadangnya. Akibat ulah para pemuda brandal itu, maka "Si Pincang" tidak dapat menyetorkan uang pada juragan roti dan manisan maupun kepada pamannya. Karena itulah, pukulan tongkat dari pamannya pasti harus ia rasakan (Brinner, 1971).

Kesengsaraan dan kepedihan hidup, baik fisik maupun psikis harus dijalani oleh "Si Pincang" sejak kecil. Oleh karena setiap hari ia merasakan dan mengalami penderitaan dan kesengsaraan hidup yang berkepanjangan, maka pada akhirnya ia tidak tahan juga menanggungnya. Karena itu, ia tak merasa takut sedikit pun, kemudian mengambil tongkat pamannya yang tergantung di atas kepala pamannya. Dengan tongkat itu, "Si Pincang" memukul muka pamannya dengan pukulan yang bertubi-tubi sehingga pamannya merintih kesakitan. Tak dapat dihindari lagi tongkat itu mengenai lampu minyak yang tergantung di tengah-tengah gubuk reot sehingga terbakar seluruhnya. "Si Pincang" lari meninggalkan gubuk yang telah terbakar itu, sedangkan pamannya masih berada di dalamnya (Brinner, 1971).

Kehidupan yang serba mencekam, menyedihkan, dan menyulitkan yang dirasakan dan dialami oleh "Si Pincang" membuatnya pasrah. Semua nasib hidupnya diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan seru sekalian alam (Brinner, 1971).

Apabila diamati dengan saksama, maka akan tampak bahwa kemiskinan

yang dirasakan dan dialami oleh "Si Pincang" itu sumbernya terletak pada pamannya. Pamannya sendiri bertindak otoriter disebabkan oleh keadaan yang serba sulit. Keadaan tersebut dipandang sukar untuk dipecahkan oleh Ibrahim. Karena itu, seyogyanya pemerintah Beirut tidak hanya menganjurkan para gelandangan dan pengemis untuk berdagang saja, tetapi juga harus memperbaiki tempat tinggal mereka, meningkatkan ketampilannya melalui latihan-latihan kerja, memberikan modal dengan bunga yang tidak memberatkan, dan lain sebagainya. Semuanya itu diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan dan kepedihan hidup yang mereka hadapi.

3.2 Fakta Cerita

Sebuah cerita terbangun karena ada para pelaku atau tokohnya. Melalui para tokoh itulah, pembaca dapat mengikuti jalannya seluruh cerita. Untuk menghidupkan watak para tokoh tergantung juga bagaimana jalannya cerita (alur) dan latar cerita. Para tokoh, alur, dan latar merupakan fakta cerita. Ketiganya saling berkaitan dan saling mendukung dalam membangun tema.

3.2.1 Penokohan

Penokohan adalah penggambaran para tokoh cerita, baik keadaan lahir maupun batinnya yang meliputi sifat, sikap, tingkah laku, pandangan hidup, keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya (Suharianto, 1982:31). Adapun tokoh adalah para pelaku dalam cerita. Melalui para tokoh itulah cerita menjadi lebih nyata dalam angan-angan pembaca (Suharianto, 1982:31).

Penggambaran para tokoh dalam cerpen "A'sh-Shabiyul-A'raj" dilukiskan secara langsung oleh pengarangnya (*direct author analyze*), yaitu menguraikan keadaan lahiriah maupun batiniah para tokoh. Adapun para tokoh dalam cerpen itu adalah sebagai berikut.

1. Khalil

Tokoh ini terkenal dengan nama Si Pincang karena memang kakinya pincang. Kepalanya membungkuk ke depan membelakangi kaki pincangnya. Pada

waktu meminta, ia hanya membisu dan menjulurkan tangannya. Bibirnya bergerak tanpa ucapan sedikit pun. Itu semua memberikan isyarat bahwa ia minta dibelaskasihani. Setiap hari, ia memintaminta dan kemudian berganti pekerjaan, yaitu berdagang roti dan manisan. Dari hasil pekerjaannya memintaminta itu, ia harus menyerahkan uangnya sebanyak 50 sen kepada pamannya sebagai uang pensiun atas jerih payahnya sebagai mantan pengemis dan gelandangan sewaktu masih kecil. Sejak kecil, Si Pincang hidup sengsara. Ia memakai baju yang kotor dan penuh dengan tambalan, tetapi di hatinya telah tertanam iman yang dapat menentramkan hatinya sehingga nasib hidupnya yang sengsara diserahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keadaan tokoh Si Pincang ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada usia 13(tiga belas) tahun, dikening dan pipinya sudah terlihat keriput kulit yang menampakkan ketuaan. Ia menyeret kakinya yang pincang sepanjang siang dan hampir semalam suntuk dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Kakinya yang kanan menekuk ke belakang sehingga ia hanya dapat menelusuri jalan dengan ibu jarinya. Ibu jarinya menjadi besar akibat berjalan di atas kerasnya kerikil tajam dan di sela-sela jari kakinya terdapat sisa-sisa lumpur musim hujan (Brinner, 1971:12)

Adapun tentang Si Pincang, ia tidak pernah merayu seperti pengemis-pengemis lainnya. Ia selalu diam membisu. Ia selalu tersenyum pahit yang penuh duka. Kedua kelopak matanya berkedip-kedip yang memberikan isyarat tentang seribu satu misteri masa kanak-kanaknya yang terlantar. Itu semua disebabkan oleh kemiskinan. Kalaulah tanpa itu semua, orang-orang pasti akan mengira bahwa ia itu adalah sebuah patung belaka (Brinner, 1971:12-13).

Jalan-jalan menjadi sunyi senyap. Tak ada sesuatu pun kecuali bayangan Si Pincang yang mencekamkan. Lampu-lampu yang tergantung di stasiun trem menyinarinya dengan terang. Setiap ia melangkahakan kaki, bayangannya semakin panjang dan besar. Ia hidup penuh tantangan dan nasib hidupnya semakin sengsara. Kakinya yang pincang mem-

buatnya penuh keraguan dan was-was sehingga ia beangan-angan bahwa kakinya yang pincang itu sudah sejak kecil. Pada akhirnya, ia hanya dapat menggantung harapan dan menyerahkan nasib hidupnya yang sengsara kepada Tuhan seru sekalian alam (Brinner, 1971:29).

2. Ibrahim

Tokoh ini dikenal sebagai paman Si Pincang. Ia berumur kira-kira 50-55 tahun. Kondisi badannya bungkuk, dagunya melengos ke kanan dan ke kiri. Semua tubuhnya telah rapuh dimakan usia. Karena itu, ia telah lumpuh dan hanya dapat tidur di atas dipan yang terletak di gubuk reotnya. Ia tak dapat bergerak, kecuali kedua tangan dan kakinya. Ia mempunyai sifat keras dan cepat marah apabila Si Pincang tidak dapat menyerahkan uang 50 sen setiap hari. Ia selalu memukul Si Pincang dengan tongkatnya yang tergantung di atas tempat tidurnya. Selain itu, ia juga berkata kasar dan otoriter sehingga membuat Si Pincang menderita dan sengsara yang berkepanjangan. Ia terkenal sebagai pensiunan pengemis dan gelandangan (Brinner, 1971:14-15).

3. Para Petugas Pemerintah

Para petugas pemerintah ini adalah orang-orang yang selalu mengadakan pembersihan terhadap para gelandangan dan pengemis yang berada di pinggir-pinggir jalan. Mereka memaksa para gelandangan dan pengemis agar meninggalkan pekerjaannya dan dianjurkan untuk berdagang. Para petugas pemerintah juga tidak segan-segan memukul mereka yang *membandel*. Para petugas pemerintah yang mengadakan razia terhadap para *gepeng* (gelandangan dan pengemis itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada suatu hari, Si Pincang pulang ke gubuknya yang reot karena diusir oleh petugas pemerintah yang sedang mengadakan razia karena ia sedang mengemis. Petugas pemerintah menemui Si Pincang yang mempunyai kebiasaan buruk dan memukul tengkuknya. Ia tidak merasa sakit karena sudah terbiasa dipukul dan disiksa oleh pamannya. Akan tetapi, pukulan petugas pemerintah itu

menggores luka jiwanya (Brinner, 1971:16).

4. Para Pemuda Berandal Beirut

Para pemuda berandal Beirut sering merampok dan merampas roti-roti dan manisan yang dijajakan oleh Si Pincang. Mereka memukuli Si Pincang kemudian mengambil isi kotak kecilnya. Mereka beramai-ramai makan roti dan manisan yang berada di kotak kecilnya sambil berlari-lari dan tertawa terbahak-bahak. Jumlah para pemuda berandal itu ada 4(empat) orang. Mereka tidak memakai alas kaki, pakaiannya setengah telanjang, rambutnya kusut, dan sebagian bajunya robek. Mereka semua selalu ingin menghadang dan memeras Si Pincang (Brinner, 1971:118-19, 23).

5. Karim

Karim adalah seorang pemilik toko roti dan manisan tempat Si Pincang mengambil untuk dijual. Ia terkenal sebagai juragan roti dan manisan. Ia adalah orang yang berjasa menolong Si Pincang atas peristiwa pemerasan dari para pemuda berandal. Ia juga seorang pelatih tinju bagi Si Pincang yang dipersiapkan untuk melawan para pemuda berandal yang ingin merampoknya. Ia termasuk salah seorang yang kaya raya di kampungnya. Ia sangat dermawan dan selalu berbuat baik. Ia sebenarnya adalah bekas penjahat terkenal di kampungnya. Di lehernya terdapat bekas goresan sewaktu melakukan pembunuhan. Ia berumur kurang lebih 50 tahun. Wajahnya memancarkan garis-garis kekerasan. Sorot matanya menunjukkan kegigihan dan keberanian. Ia termasuk peminum kaliber nasional. Ia menyadari bahwa dirinya telah banyak berbuat dosa. Karena itu, ia meninggalkan dunianya yang gelap dan beralih ke dunia pemiagaan dan perdagangan. Penggambaran tokoh ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Karim termasuk orang kaya yang terkenal di kampungnya. Ia termasuk orang yang sangat dermawan. Pemuda-pemuda di kampung selalu menceritakan kebaikannya. Ia juga bekas penjahat terkenal di kampungnya. Di lehernya ter-

dapat bekas goresan sewaktu mengadakan pembunuhan.

Karim kurang lebih berumur 50 tahun dan wajahnya memancarkan garis-garis kekerasan. Matanya menyorotkan suatu kegigihan dan keberanian. Ia menyadari bahwa dirinya termasuk peminum kaliber nasional. Selain itu, ia telah lama meninggalkan dunia hitam dan beralih ke dunia pemiagaan dan perdagangan (Brinner, 1971:20).

3.2.2 Alur

Secara struktural alur atau plot berkaitan erat dengan penokohan dalam menonjolkan tema cerita (Pradopo, 1990:23). Alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab akibat (Forster, 1979:72). Yang terpenting dalam alur itu menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi dan bukan peristiwa apa yang terjadi (Pradopo, 1990:23). Sebagai contoh, "Raja mangkat dan kemudian permaisuri pun mangkat" ini merupakan sebuah cerita (*story*). Akan tetapi, apabila peristiwa itu "Raja mangkat dan kemudian permaisuri pun mangkat karena berduka" ini merupakan alur atau plot (Forster, 1979:72).

Alur dalam cerpen "A'sh-Shabiyul-A'raj" karya Taufiq 'Awwad menggambarkan 4(empat) peristiwa yang langsung berhubungan dengan tokoh utama, yaitu Si Pincang.

Peristiwa pertama menceritakan masa kecil Si Pincang. Ia tidak mengetahui siapa sebenarnya ibu dan ayahnya serta dimana mereka berdua bertempat tinggal. Sejak kecil hidupnya menderita dan sengsara sehingga pada usia 13(tiga belas) tahun di kening dan pipinya tampak kulitnya berkeriput yang menunjukkan ketuaan. Oleh sebab itulah, ia diasuh dan diawasi oleh pamannya yang bernama Ibrahim (Brinner, 1971).

Peristiwa pertama di atas merupakan pemaparan atau pendahuluan, yaitu pengarang mulai melukiskan keadaan cerita awal yang dialami oleh para tokohnya (Suharianto, 1982:28).

Peristiwa kedua menceritakan Ibrahim dalam mengasuh dan mengawasi Si Pincang. Mereka berdua bertempat tinggal di sebuah gubuk reot. Oleh karena Ibrahim sendiri adalah seorang bekas

waktu meminta, ia hanya membisu dan menjulurkan tangannya. Bibirnya bergerak tanpa ucapan sedikit pun. Itu semua memberikan isyarat bahwa ia minta dibelaskasihani. Setiap hari, ia memintaminta dan kemudian berganti pekerjaan, yaitu berdagang roti dan manisan. Dari hasil pekerjaannya memintaminta itu, ia harus menyerahkan uangnya sebanyak 50 sen kepada pamannya sebagai uang pensiun atas jerih payahnya sebagai mantan pengemis dan gelandangan sewaktu masih kecil. Sejak kecil, Si Pincang hidup sengsara. Ia memakai baju yang kotor dan penuh dengan tambalan, tetapi di hatinya telah tertanam iman yang dapat menentramkan hatinya sehingga nasib hidupnya yang sengsara diserahkan semuanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Keadaan tokoh Si Pincang ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Pada usia 13(tiga belas) tahun, di keening dan pipinya sudah terlihat keriput kulit yang menampakkan ketuaan. Ia menyeret kakinya yang pincang sepanjang siang dan hampir semalam suntuk dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Kakinya yang kanan menekuk ke belakang sehingga ia hanya dapat menelusuri jalan dengan ibu jarinya. Ibu jarinya menjadi besar akibat berjalan di atas kerasnya kerikil tajam dan di sela-sela jari kakinya terdapat sisa-sisa lumpur musim hujan (Brinner, 1971:12)

Adapun tentang Si Pincang, ia tidak pernah merayu seperti pengemis-pengemis lainnya. Ia selalu diam membisu. Ia selalu tersenyum pahit yang penuh duka. Kedua kelopak matanya berkedip-kedip yang memberikan isyarat tentang seribu satu misteri masa kanak-kanaknya yang tertantar. Itu semua disebabkan oleh kemiskinan. Kalaulah tanpa itu semua, orang-orang pasti akan mengira bahwa ia itu adalah sebuah patung belaka (Brinner, 1971:12-13).

Jalan-jalan menjadi sunyi senyap. Tak ada sesuatu pun kecuali bayangan Si Pincang yang mencekamkan. Lampu-lampu yang tergantung di stasiun trem menyinarinya dengan terang. Setiap ia melangkahkan kaki, bayangannya semakin panjang dan besar. Ia hidup penuh tantangan dan nasib hidupnya semakin sengsara. Kakinya yang pincang mem-

buatnya penuh keraguan dan was-was sehingga ia beangan-angan bahwa kakinya yang pincang itu sudah sejak kecil. Pada akhirnya, ia hanya dapat menggantung harapan dan menyerahkan nasib hidupnya yang sengsara kepada Tuhan seru sekalian alam (Brinner, 1971:29).

2. Ibrahim

Tokoh ini dikenal sebagai paman Si Pincang. Ia berumur kira-kira 50-55 tahun. Kondisi badannya bungkuk, dagunya melengos ke kanan dan ke kiri. Semua tubuhnya telah rapuh dimakan usia. Karena itu, ia telah lumpuh dan hanya dapat tidur di atas dipan yang terletak di gubuk reotnya. Ia tak dapat bergerak, kecuali kedua tangan dan kakinya. Ia mempunyai sifat keras dan cepat marah apabila Si Pincang tidak dapat menyerahkan uang 50 sen setiap hari. Ia selalu memukul Si Pincang dengan tongkatnya yang tergantung di atas tempat tidurnya. Selain itu, ia juga berkata kasar dan otoriter sehingga membuat Si Pincang menderita dan sengsara yang berkepanjangan. Ia terkenal sebagai pensiunan pengemis dan gelandangan (Brinner, 1971:14-15).

3. Para Petugas Pemerintah

Para petugas pemerintah ini adalah orang-orang yang selalu mengadakan pembersihan terhadap para gelandangan dan pengemis yang berada di pinggir-pinggir jalan. Mereka memaksa para gelandangan dan pengemis agar meninggalkan pekerjaannya dan dianjurkan untuk berdagang. Para petugas pemerintah juga tidak segan-segan memukul mereka yang *membandel*. Para petugas pemerintah yang mengadakan razia terhadap para *gepeng* (gelandangan dan pengemis itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini).

Pada suatu hari, Si Pincang pulang ke gubuknya yang reot karena diusir oleh petugas pemerintah yang sedang mengadakan razia karena ia sedang mengemis. Petugas pemerintah menemui Si Pincang yang mempunyai kebiasaan buruk dan memukul tengkuknya. Ia tidak merasa sakit karena sudah terbiasa dipukul dan disiksa oleh pamannya. Akan tetapi, pukulan petugas pemerintah itu

han lagi dengan penderitaan dan kesengsaraan hidup yang ia jalani, yaitu pukulan tongkat pamannya yang bertubi-tubi setiap harinya. Oleh sebab itulah, Si Pincang berpendapat bahwa tongkat itu harus makan tuannya. Karena itu, tatkala pamannya sedang tidur pulas, ia mengambil tongkat itu kemudian ia pukul ke tubuh pamannya dengan pukulan bertubi-tubi sehingga pamannya tidak dapat bertahan lagi dan sangat merintih. Secara tidak disengaja tongkat itu memukul lampu minyak yang tergantung di atasnya sehingga minyaknya tertumpah. Dengan cepat apinya membakar gubuk reot yang ditempati Si Pincang dan pamannya. Hal itu terjadi pada malam hari yang gelap gulita bersamaan dengan suara haliintar yang selalu menggelegar. Dalam keadaan seperti itu, Si Pincang lari menyelamatkan diri, sedangkan pamannya terbakar, terkurung dan dikunci oleh Si Pincang dari luar. Si Pincang mendengarkan suara pamannya yang sangat merintih dan kesakitan dan secara perlahan-lahan suara itu menghilang. Peristiwa yang menyedihkan dan mencekamkan itu tidak dapat dilupakan oleh Si Pincang. Ia merasa sudah tidak tahan lagi untuk menanggung kepedihan dan kesengsaraan hidup yang berkepanjangan. Semua nasib hidupnya itu ia serahkan sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Brinner, 1971).

Peristiwa kelima di atas merupakan pelebaran, yaitu pengarang berusaha memberikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh utamanya. Selain itu, di dalam peristiwa kelima itu juga terjadi klimaks yang dialami oleh tokoh utamanya dan sekaligus masalah yang dihadapinya dipecahkan.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa alur dalam cerpen "Ash-Shabiyyul-A'raj" merupakan alur gabungan antara alur lurus dan alur sorot balik (*flashback*).

3.2.3 Latar

Latar atau *Setting* adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa atau waktu berlangsungnya tindakan. Jadi, peristiwa-peristiwa itu terjadi dalam latar tempat dan waktu (Pradopo, 1990:27). Latar dalam karya sastra tidak harus realitas

objektif, tetapi dapat juga realitas imajinatif. Artinya, latar yang digunakan hanyalah ciptaan pengarang saja.

Latar di dalam cerpen "A'sh-Shabiyyul-A'raj" karya Taufiq 'Awwad meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang dimaksud adalah Beirut, sedangkan latar waktunya adalah waktu musim penghujan. Kota Beirut dimanfaatkan di dalam cerpen tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan sebagai masyarakat Beirut yang mengalami hidup yang serba sengsara dan menderita, baik secara psikis, fisik, maupun sosial ekonomis. Latar tempat yang terdapat di dalam cerpen tersebut merupakan latar yang berpijak pada realitas objektif, yaitu Beirut. Adapun latar-latar yang lain dapat dipandang merupakan latar yang berpijak pada realitas objektif dan dapat pula berpijak pada realitas imajinatif. Latar-latar tempat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Gubuk reot merupakan tempat tinggal Si Pincang dan pamannya yang bernama Ibrahim. Gubuk itu terbuat dari kayu-kayu bekas dan seng-seng bekas yang diambil dari berbagai tempat dan masih tertempel merk-merk perusahaan yang berwarna-warni. Atap gubuk reot itu juga terbuat dari seng-seng bekas dengan suara gemerisik bila tertiuip angin. Di antara seng yang satu dengan lainnya terdapat lubang-lubang kecil dan tidak rapat sehingga air hujan dapat masuk. Karena itu, pada musim penghujan gubuk reot itu dapat berubah menjadi rawa-rawa. Gubuk itu terletak di pinggiran jalan yang berhimpit-himpitan dengan gubuk-gubuk lainnya sehingga tidak sedap dipandang mata (Brinner, 1971).

Jalan Fumu'sy-Syubak adalah jalan yang setiap hari dilalui Si Pincang sewaktu meminta-minta. Dari jalan ini, kira-kira 4(empat) jam berjalan, Si Pincang baru dapat sampai di gubuknya. Para malam hari jalan Fumu'sy-Syubak ini sangat sepi dan gelap. Beberapa trem berlalu-lalang melewati jalan ini dengan kencang sekali. Suaranya menderu-deru dan menimbulkan bunga api yang berhamburan sehingga menakutkan bagi orang-orang yang menyaksikannya (Brinner, 1971).

Daerah Nashirah adalah tempat toko roti dan manisan milik Karim seorang juragannya. Di daerah inilah Si Pincang juga dilatih tinju oleh Karim guna mengalahkan para pemuda berandal Beirut yang selalu merampok dan menggangu. Di kampung ini, Karim sangat terkenal sebagai penjahat dan jagoan yang pemberani (Brinner, 1971).

Jalan Ma'radh adalah jalan yang setiap hari dilewati Si Pincang untuk menjajakan roti dan manisan. Di jalan inilah ia merasa ingin menangis karena roti dan manisannya baru terjual 7(tujuh) potong. Ia hanya membayangkan dan memikirkan pukulan tongkat pamannya yang akan ia terima (Brinner, 1971).

Sekolah 'Azariyyah adalah tempat Si Pincang dirampok dan diganggu oleh para pemuda berandal. Di sekolah ini jalannya sepi sehingga para pemuda berandal itu dapat leluasa menghabiskan isi kotak kecil Si Pincang dan memukulinya (Brinner, 1971).

Kampung Al-Qurawi adalah tempat Si Pincang dirampok dan diganggu oleh para pemuda berandal. Di sinilah Si Pincang dipukuli, ditertawakan, dan diejek. Di Tempat ini pula Si Pincang ditolong oleh Karim (Brinner, 1971).

Yasu'iyah adalah stasiun trem tempat Si Pincang merasakan pengalaman pertama dinaikkan trem oleh Karim. Ia merasakan bahwa pengalaman pertama itu dapat mengangkat derajatnya, dari derajat yang serba kotor ke derajat di atas trem. Hal yang demikian dipandang dapat merubah dirinya dari satu dunia yang satu ke dunia lainnya (Brinner, 1971).

Emperan toko merupakan tempat Si Pincang berteduh karena sehabis hujan turun terus menerus tak henti-hentinya. Di emperan toko inilah Si Pincang memperhatikan mobil-mobil yang telah lewat yang di dalamnya terdapat para penumpang yang mengenakan pakaian tebal-tebal yang dapat menghangatkan badan. Mobil-mobil itu melewati lumpur-lumpur sehingga lumpur-lumpur itu mengenai Si Pincang. Peristiwa yang demikian bagaikan penghinaan orang kaya terhadap orang miskin, orang kelas atas terhadap orang kelas bawah, dan lain sebagainya (Brinner, 1971).

Adapun latar waktunya adalah pada waktu musim dingin dan penghujan. Pada waktu musim penghujan Si Pincang menelusuri jalan-jalan yang becek untuk meminta-minta sehingga di sela-sela jari kakinya terdapat sisa-sisa lumpur musim penghujan (Brinner, 1971).

Pada waktu hujan turun dengan derasnya, gubuk reot yang ditempati Si Pincang dan pamannya selalu tergenang oleh air sehingga mereka berdua selalu kedinginan. Keadaan yang demikian membuat mereka semakin gelisah dan perasaannya selalu was-was (Brinner, 1971). Selain itu, pada waktu hujan turun tak henti-hentinya, Si Pincang tidak dapat pulang ke gubuk reotnya sehingga ia harus berteduh di emperan toko sampai hujan berhenti. Dengan demikian, ia harus pulang pada malam hari (Brinner, 1971).

3.3 Sarana Cerita

Selain tema dan fakta cerita, sarana cerita juga merupakan unsur pembentuk sebuah cerita. Sarana cerita meliputi tegangan, suasana, pusat pengisahan (sudut pandang), dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini hanya akan dibicarakan pusat pengisahan (sudut pandang) dan suasana.

3.3.1 Sudut Pandang

Sudut pandang (titik pandang, pusat pengisahan) merupakan posisi pencerita (narator) dalam sebuah cerita. Ada kalanya pencerita bertindak sebagai orang pertama atau sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, seorang pencerita adalah sebagai tokoh cerita. Ia terlibat secara langsung di dalam cerita (Atmazaki, 1990:63). Sudut pandang orang pertama melibatkan penulis. Karena itu, seolah-olah ia mengalami sendiri peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita. Bagaimanapun jauhnya, ia tetap berada di pusat tindakan tokoh. Dengan demikian, posisi pembaca juga berada pada pusat tindakan tokoh (Sukada, 1987:79).

Adapun sebagai orang ketiga, seorang pencerita tidak muncul dalam cerita. Ia adalah orang yang mengetahui seluruh peristiwa atau serba tahu (*omnis-*

cient point of view) sehingga dengan leluasa ia dapat menceritakan sebuah peristiwa yang dialami oleh para tokohnya. Sudut pandang orang ketiga memberikan pandangan yang tidak memihak pada para tokoh dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Para tokoh tidak dekat dan tidak berada di sekitar pencerita, tetapi ia berada di luar cerita. Karena itu, posisi pembaca pun dengan sendirinya juga berada di luar cerita (Sukada, 1987:79).

Sudut pandang atau *point of view* akan menjawab pertanyaan siapa yang menceritakan kisah dalam cerpen itu. Karena itu, pencerita dalam cerpen *A'sh-Shabiyyul-A'raj* bertindak seolah-olah mengetahui segalanya apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh Si Pincang, Ibrahim paman Si Pincang, Karim juragan roti dan manisan, maupun para pemuda berandal. Kesemuanya diceritakan oleh narator dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, sudut pandang dalam cerpen ini adalah sudut pandang penglihatan yang berkuasa (*omniscient point of view*).

3.3.2 Suasana

Sebuah karya sastra pada hakikatnya merupakan lukisan atau penggambaran tentang apa saja yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh manusia dalam kehidupannya dan ditampilkan melalui para tokoh dalam sebuah cerita. Banyak peristiwa yang mungkin dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh para tokoh dalam suatu cerita, misalnya menyenangkan, menyedihkan, menjengkelkan, dan lain sebagainya. Segala peristiwa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh para tokoh dalam suatu cerita itulah yang disebut suasana (bdk. Suharianto, 1990:35).

Dengan teknik penceritaan melalui sudut pandang *omniscient point of view* pengarang dapat menjabarkan suasana yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh para tokohnya. Apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh Si Pincang adalah suasana yang menyedihkan, menyengsarakan, menakutkan, merasa rendah diri, dan berusaha ingin keluar dari himpitan kemiskinan yang telah menimpanya. Ibrahim sendiri sebagai paman Si Pincang juga merasakan kegelisahan, kemarahan, dan ingin selalu

memukul Si Pincang karena keinginan untuk menerima uang pensiun sebagai pengemis tidak tercapai. Para pemuda berandal Beirut merasakan suasana yang penuh hura-hura, bicara seenaknya, dan menertawakan orang-orang yang dipandang lemah. Adapun Karim telah menyadari kehidupannya di dunia hitam yang telah dijalaninya dan berganti ke dunia perniagaan dan perdagangan. Ia ingin selalu menolong orang lain yang dipandang lemah. Karena itu, ia merasakan suasana belas kasihan dan suka menolong.

4. Keterkaitan antarunsur Struktur dalam Cerpen

Semua unsur di dalam cerpen "*A'sh-Shabiyyul-A'raj*" masing-masing mempunyai potensi untuk membentuk sebuah struktur yang disebut cerpen. Masing-masing unsur antara yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mendukung dalam mengungkapkan maknanya.

Tema kemiskinan yang telah menimpa tokoh utama Si Pincang maupun tokoh bawahan, yaitu pamannya yang bernama Ibrahim berkaitan erat dengan keadaan fisik para tokohnya. Si Pincang mempunyai kaki yang pincang, sedangkan Ibrahim keadaan fisiknya lumpuh. Keadaan fisik yang demikian ini dipandang sulit untuk mencari pekerjaan yang layak. Karena itu, mereka semua hanya sebagai gelandangan dan pengemis.

Unsur tema dan tokoh di atas tentu saja juga berkaitan erat dengan latar tempat. Tempat tinggal Si Pincang dan Ibrahim di sebuah gubuk reot yang terbuat dari kayu-kayu bekas maupun seng-seng bekas. Gubuk reot itu terletak di pinggir jalan berdampingan dengan gubuk-gubuk reot lainnya. Selain itu, apabila musim penghujan tiba gubuk reot itu berubah menjadi rawa-rawa karena atapnya tidak rapat dan berlubang-lubang.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa kemiskinan yang menimpa seseorang membuatnya dipandang lemah, baik fisik maupun psikis. Kondisi yang demikian dimanfaatkan oleh para pemuda berandal yang tidak bertanggung jawab untuk merampok dan merampas hartanya.

Kesemua unsur di atas tentu berkaitan erat dengan unsur alur dan sudut pandang. Bagaimana pengarang sebagai narator akan memecahkan persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh para tokoh. Memang dapat dimaklumi bahwa kemiskinan yang dihadapi diusahakan untuk dipecahkan dengan mengutus para petugas pemerintah untuk membersihkan para *gepeng* (gelandangan dan pengemis) dengan paksa dan mereka diwajibkan untuk berganti pekerjaan berdagang. Tampaknya juragan roti dan manis yang bernama Karim juga telah ikut berpartisipasi dalam memberantas kemiskinan yang dihadapi. Akan tetapi, hasilnya belum dapat menggembirakan sebagaimana yang diharapkan oleh orang yang tertimpa kemiskinan maupun oleh pemerintah Beirut sendiri.

5. Penutup

Setelah cerpen "A'sh-Shabiyul-A'raj" karya Taufiq 'Awwad dianalisis secara struktural, maka dapat dikemukakan beberapa hal sebagai berikut. Kemiskinan merupakan fenomena yang dapat dijumpai di berbagai bangsa dan negara, termasuk di Beirut. Cerpen karya Taufiq 'Awwad di atas merupakan reaksi terhadap kenyataan psikis maupun sosial ekonomis masyarakat Beirut. Pengarang mengungkapkan tema kemiskinan dengan gaya bahasa lama, tetapi merupakan cerita kontemporer yang masih disukai oleh masyarakat sekarang.

Tema kemiskinan yang dikemukakan didukung oleh latar tempat berupa gubuk reot sebagai simbol masyarakat tersisih dan lemah yang seyogyanya dibantu dan dipecahkan. Fenomena kemiskinan dipecahkan oleh tokoh-tokoh, seperti Si Pin-cang dan pamannya yang bernama Ibrahim. Kondisi yang lemah dan tersisih itu merupakan penyebab orang mudah dirampok dan diganggu oleh para pemuda berandal Beirut. Sudut pandang pengarang adalah sebagai narator yang serba tahu (*omniscient point of view*). Karena itu, di dalam menghadapi tema kemiskinan diusahakan untuk dipecahkan yang diperankan oleh tokoh-tokoh, seperti

para petugas pemerintah dan Karim. Tampaknya pemecahan tema kemiskinan dipandang belum memuaskan sebagaimana yang diharapkan oleh pemerintah Beirut. Hal yang demikian disebabkan oleh kemiskinan merupakan persoalan yang rumit dan kompleks serta berkaitan erat dengan berbagai instansi, perse-orangan, masyarakat, pemerintah, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Atnazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Penerapannya*. Penerbit Angkasa Raya, Padang.
- Brinner, M. William and Mouna A. Khouri. 1971. *Qira'atun fil-Adabil-Arabil-Mu'ashir*. E. J. Brill, Leiden.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1990. *Hakikat Penelitian Sastra*. Gatra, Nomor: 10/11/12. IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta.
- El-Saadawi, Nawal. 1994. *Matinya Sang Mantan Menteri* diterjemahkan oleh Lie Hua dari judul asli *Death of an ex-minister*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Forster, E. M. 1979. *Aspek-aspek Novel* diterjemahkan oleh Bagian Pembinaan dan Pengembangan Sastra dari judul asli *Aspects of The Novel*. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- Manzalaoui, Mahmoud. 1990. *Masjid di Lorong Sempit: Kumpulan Cerita Pendek Arab Kontemporer* diterjemahkan oleh Zan Rosdy dari judul asli *Arabic Short Stories*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Konkretisasi Belunggu*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra UGM, Yogyakarta.
- Qardhawi, Yusuf. 1995. *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* diterjemahkan oleh Syafril Halim dari judul asli *Musykilatul-Fakri wa Kaifa 'Alajahal-Islam*. Penerbit Gema Insani Press, Jakarta.
- Southgate, Monoo S. 1989. *Hari Pertama di Liang Kubur: Kumpulan Cerita Pendek Modern Iran* diterjemahkan oleh Kustiniyati Mochtar dari judul asli *Modern Persian Short Stories*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Penerbit Widya Duta, Surakarta.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Penerbit Angkasa, Bandung.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Terbitan ke-1. Pustaka Jaya, Jakarta.